

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan fase yang sangat berharga dalam kehidupan manusia karena pada rentang usia ini terjadi perubahan yang sangat cepat, baik dalam aspek jasmani maupun rohani. Pada Kelompok A, anak berada pada tahap pra-sekolah yang menjadi landasan penting bagi perkembangan selanjutnya, termasuk kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan dasar. Periode ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena potensi perkembangan otak, bahasa, sosial-emosional, dan motorik berada pada tingkat optimal jika diberikan stimulasi yang tepat (Amira & Kadir, 2025).

Secara teoritis, pentingnya stimulasi kontekstual pada masa ini berakar kuat pada Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, yang menegaskan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap pra-operasional. Pada fase ini, anak membangun pemahamannya tentang dunia bukan melalui abstraksi yang rumit, melainkan melalui manipulasi objek konkret, eksplorasi fisik, dan pengalaman sensorimotor secara langsung. Hal ini sejalan dengan Teori Sosio-Kultural Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan fungsi kognitif dan keterampilan anak terjadi paling optimal ketika mereka berinteraksi aktif dengan lingkungannya melalui dukungan fasilitator (*scaffolding*) dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Stimulasi yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan berpikir, koordinasi, dan kreativitas anak secara signifikan, sedangkan kekurangan stimulasi atau stimulasi

yang tidak tepat berpotensi menghambat perkembangan kemampuan dasar mereka. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pentingnya peran aktivitas yang terarah dan menyenangkan sangat krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam kerangka perkembangan anak usia dini, aspek motorik halus memiliki peran yang sangat strategis karena berkaitan dengan koordinasi otot kecil (tangan dan jari) serta pengaturan gerakan mata-tangan, yang secara langsung memengaruhi kemampuan anak dalam menulis, menggambar, menggunting, menempel, dan melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan presisi.

Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi aspek perkembangan lainnya, termasuk Literasi Dasar dan kesiapan akademik, karena melalui gerakan halus tangan-mata anak belajar memanipulasi simbol, benda, dan alat tulis. Aktivitas motorik halus yang terstruktur dan kreatif juga berperan dalam melatih ketelitian, kesabaran, dan konsentrasi anak, yang semuanya merupakan kemampuan pendukung dalam proses membaca-menulis dan berpikir kreatif. Dengan demikian, stimulasi motorik halus yang tepat tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik, tetapi juga mempersiapkan anak untuk mencapai kompetensi Literasi Dasar dan kognitif di jenjang pendidikan berikutnya.

Beberapa penelitian mendukung urgensi pengembangan motorik halus pada anak usia dini. Misalnya, penelitian literatur oleh Rosalianisa, Purwoko & Nurchayati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang dirancang untuk motorik halus dapat meningkatkan minat dan antusiasme anak usia dini dalam aktivitas manipulatif seperti memotong, menempel, dan

menggunting. Selanjutnya, studi oleh Ifalahma (2024) menemukan bahwa metode *papercraft* pada anak Kelompok A terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Kemudian, penelitian oleh Amira & Kadir (2025) mengungkapkan bahwa kegiatan berbasis permainan (*play-based activities*) yang difokuskan pada motorik halus memberikan dampak positif terhadap koordinasi tangan-mata dan konsentrasi anak.

Dengan demikian, konsistensi temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya fokus pada pengembangan motorik halus bagi anak usia dini, karena tanpa keterampilan ini optimal, anak mungkin akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran selanjutnya yang terkait motorik, manipulasi alat, kreativitas dan literasi. Keadaan ini menimbulkan urgensi bagi pendidik dan lembaga PAUD untuk melakukan intervensi dan metode pembelajaran yang tepat agar motorik halus anak Kelompok A dapat berkembang optimal.

Selanjutnya, selain motorik halus, aspek Literasi Dasar anak usia dini juga sangat penting. Literasi Dasar pada anak usia dini mencakup kemampuan mengenal simbol tertulis (huruf, kata), memahami makna, serta menggunakan bahasa secara fungsional dalam membaca dan menulis dasar. Menurut Kurniawati (2024), Literasi Dasar pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah, dan merupakan fondasi bagi kemampuan komunikasi dan berpikir kritis di masa depan. Penelitian lain oleh Aisyah & Musa (2023) menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan Literasi Dasar sangat dibutuhkan karena banyak anak usia dini mengalami hambatan seperti kurangnya media dan partisipasi orang tua.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa anak usia dini kerap mengalami masalah Literasi Dasar baik di lingkungan PAUD maupun di rumah. Salah satunya terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Hairani, Maureen, dan Khotimah (2025) yang menyoroti pengenalan Literasi Dasar digital di era teknologi modern. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa walaupun anak-anak sudah terbiasa berinteraksi dengan *gadget*, penggunaan teknologi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk menumbuhkan kemampuan Literasi Dasar. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih, Sudatha, dan Suartama (2025) melalui analisis literatur pembelajaran berbasis STEAM menemukan bahwa meskipun berbagai model pembelajaran telah diterapkan di lembaga PAUD, namun pelaksanaan yang benar-benar efektif untuk meningkatkan Literasi Dasar anak usia dini masih terbatas. Banyak guru belum memiliki pemahaman mendalam tentang integrasi sains, teknologi, seni, dan Literasi Dasar dalam satu kesatuan kegiatan belajar yang konkret.

Dalam observasi yang dianalisis, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional seperti membaca nyaring tanpa melibatkan aktivitas eksploratif yang menumbuhkan kemampuan berpikir dan berbahasa anak. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran Literasi Dasar menjadi kurang kontekstual dan tidak menarik bagi anak, terutama di daerah yang terdampak kondisi sosial ekonomi rendah di mana fasilitas belajar masih minim. Temuan ini memperkuat bahwa peningkatan Literasi Dasar anak usia dini perlu dilakukan melalui pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, bukan sekadar kegiatan akademik yang monoton.

Penelitian lain dilakukan oleh Aisyah dan Musa (2023) yang berfokus pada pengembangan Literasi Dasar anak usia 4–6 tahun di lembaga PAUD melalui strategi guru dan peran orang tua. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran Literasi Dasar seperti buku bergambar, kartu huruf, dan alat peraga menjadi kendala utama dalam kegiatan Literasi Dasar di kelas. Guru sering kali mengandalkan metode ceramah dan membaca buku yang sama berulang-ulang tanpa variasi kegiatan yang menarik. Selain itu, tingkat keterlibatan orang tua masih rendah karena kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga. Anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi Literasi Dasar di rumah cenderung menunjukkan minat baca yang rendah dan sulit memahami makna cerita yang dibacakan guru. Peneliti menyarankan agar kegiatan Literasi Dasar dilakukan secara kolaboratif antara guru dan orang tua, dengan melibatkan anak dalam aktivitas nyata seperti menggambar cerita, membuat buku mini, atau bermain peran berdasarkan bacaan yang telah dipelajari.

Kesimpulan dari beberapa permasalahan Literasi Dasar sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan Literasi Dasar anak usia dini bukan sekadar masalah individu, melainkan terkait secara erat dengan lingkungan keluarga, media pembelajaran yang tersedia, serta kondisi sosial ekonomi lembaga PAUD. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi Literasi Dasar di rumah maupun di sekolah cenderung mengalami keterlambatan dalam pengembangan kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis. Keterlambatan Literasi Dasar ini berpotensi memengaruhi kesiapan mereka saat memasuki sekolah dasar, di mana tuntutan akademik lebih kompleks dan kemampuan membaca-menulis

menjadi fondasi penting. Selain itu, rendahnya Literasi Dasar juga dapat menghambat pengembangan aspek kognitif lain, seperti kemampuan memahami konsep, berpikir logis, dan mengekspresikan ide secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, upaya intervensi pembelajaran yang menyentuh aspek motorik halus sekaligus Literasi Dasar menjadi sangat penting untuk memastikan perkembangan anak lebih optimal dan menyeluruh.

Berbagai metode pembelajaran telah dikembangkan untuk menjawab permasalahan Literasi Dasar dan motorik halus pada anak usia dini, termasuk pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*), pembelajaran tematik integratif, dan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*). Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, Literasi Dasar masih menjadi tantangan besar terutama di daerah pedesaan atau komunitas dengan sumber daya terbatas. Anak-anak sering mendapatkan metode pembelajaran yang bersifat pasif, seperti mendengarkan cerita, menonton video, atau membaca nyaring, sehingga interaksi langsung dengan media manipulatif dan kreatif yang melatih motorik halus dan Literasi Dasar minim. Kondisi ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan kontekstual, di mana anak dapat belajar melalui pengalaman nyata. Dengan pendekatan yang melibatkan aktivitas tangan dan kreasi, anak tidak hanya memahami konsep literasi, tetapi juga melatih koordinasi motorik halus yang menjadi dasar kemampuan menulis dan menggambar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti sebagai guru di TK Hindu Pratama Widyalaya Surya Dharma, Desa Cendana Putih I, Kabupaten Luwu Utara,

sebagian besar menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus maupun Literasi Dasar pada anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan, terlihat dari hasil observasi yang telah dilakukan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya anak-anak terlihat mengalami penurunan dalam kemampuan motorik halus, terlihat sebagian besar anak TK A (Usia 4-5 Tahun) masih mengalami hambatan dalam melakukan koordinasi tangan dan jari serta keterampilan menulis. Misalnya saat diajak menirukan bentuk garis lurus dan garis lengkung terlihat anak-anak masih sering lupa cara memegang pensil yang benar dan 70% dari 21 anak masih mengalami kesulitan dalam koordinasi tangan dan jari mereka. Hal ini juga terjadi pada kemampuan Literasi Dasar anak yang terlihat mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, 70% anak mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, seperti coba menyebutkan nama huruf, memahami simbol dan mengikuti pola yang menjadi dasar dari kemampuan Literasi Dasar pada anak usia 4-5 tahun.

Berbagai penelitian terkini memperkuat urgensi permasalahan tersebut. Studi oleh Meyer (2022) menunjukkan bahwa 64% anak usia dini secara global belum mencapai indikator optimal perkembangan motorik halus seperti kemampuan menggunting, mengancingkan baju, dan memegang alat tulis dengan stabil. Sementara itu, penelitian oleh Yildirim & Arslan (2023) menemukan bahwa ketidaksiapan motorik halus berkontribusi langsung terhadap rendahnya kemampuan menulis awal dan koordinasi visual-motorik anak. Literasi Dasar pada anak usia dini bukan hanya tentang belajar membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami simbol, mengenali makna, serta

mengekspresikan ide secara sederhana. Penelitian oleh McKenna (2021) menekankan bahwa Literasi Dasar pada Kelompok A terbentuk melalui pengalaman konkret dan aktivitas kreatif, bukan melalui metode ceramah maupun latihan menulis berulang. Sayangnya, pendekatan pembelajaran yang masih dominan adalah pembelajaran berbasis lembar kerja (*worksheet-based learning*), yang kurang memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi secara langsung. Studi oleh Sato & Kado (2022) menegaskan bahwa pembelajaran monoton dan minim proyek kreatif menurunkan minat anak dalam mengembangkan Literasi Dasar.

Permasalahan ini semakin penting untuk ditinjau karena berbagai penelitian telah membuktikan keterkaitan erat antara kemampuan motorik halus dan literasi. Graham & Harris (2022) menemukan bahwa perkembangan otot tangan dan koordinasi motorik halus sangat menentukan kemampuan menulis awal dan kemampuan Literasi Dasar fungsional anak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Liu, Chen, & Hsu (2023) yang menunjukkan bahwa anak dengan motorik halus rendah cenderung memiliki tingkat konsentrasi dan kemampuan pramenulis yang lebih rendah dibandingkan anak dengan keterampilan fine motor yang berkembang baik. Dengan kata lain, intervensi pembelajaran yang dapat melatih gerakan jari, manipulasi objek, serta kreativitas anak akan berdampak langsung pada peningkatan kemampuan literasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berpusat pada anak. Model *Project-Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu pendekatan

yang terbukti mampu meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh. Menurut hasil penelitian oleh Thompson (2021), pembelajaran berbasis proyek memungkinkan anak mengalami proses belajar autentik, bermakna, dan mendorong interaksi aktif dengan lingkungan. Sementara itu, Rahayu & Sari (2022) menemukan bahwa penggunaan PjBL di PAUD secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas manipulatif seperti melipat, menempel, menggunting, dan meroncek. Selain itu, penelitian oleh Ayuni (2023) menunjukkan bahwa PjBL juga meningkatkan minat Literasi Dasar anak karena melibatkan langkah-langkah membaca instruksi, menyusun cerita, serta mempresentasikan hasil karya.

Media *Book Crafting* atau pembuatan buku oleh anak juga telah terbukti efektif mendukung perkembangan motorik halus dan Literasi Dasar secara bersamaan. Penelitian oleh Kim & Park (2023) menemukan bahwa aktivitas membuat buku meningkatkan kelenturan jari, koordinasi mata-tangan, kreativitas, dan kemampuan bahasa anak karena anak terlibat dalam proses menempel gambar, menggambar ilustrasi, merangkai kata, hingga menyampaikan isi cerita. Sementara itu, studi dari Dewantara (2022) di Indonesia melaporkan bahwa *Book Crafting* secara signifikan meningkatkan kemampuan pramenulis, kemampuan bercerita, serta daya imajinasi anak usia 4–6 tahun.

Di Pratama Widyalyaya Surya Dharma, pembelajaran tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal, terutama *Tri Hita Karana* yang meliputi hubungan harmonis dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Penelitian oleh Suardani & Putra (2021) menyatakan bahwa

penerapan *Tri Hita Karana* dalam PAUD mampu meningkatkan kedisiplinan, rasa syukur, kerja sama, serta kepedulian lingkungan anak. Dengan demikian, penggunaan PjBL *Book Crafting* yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana* akan memberikan dampak yang lebih holistik, tidak hanya pada kemampuan dasar tetapi juga karakter anak.

Dengan demikian, pemanfaatan metode PjBL melalui media *Book Crafting* berbasis *Tri Hita Karana* diyakini mampu menjawab permasalahan Literasi Dasar dan motorik halus yang selama ini terlihat di TK Hindu Pratama Widyalyaya Surya Dharma. Aktivitas kreatif ini memungkinkan anak belajar secara langsung, bukan sekadar menerima informasi secara pasif, sehingga keterampilan menulis, membaca, dan koordinasi motorik halus berkembang secara simultan. Selain itu, integrasi nilai budaya lokal memberikan dimensi pembelajaran karakter yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Hasil karya yang nyata dan dapat dinikmati anak maupun guru menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan, sekaligus meningkatkan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan Literasi Dasar berikutnya. Oleh karena itu, sesuai dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Metode Project–Based Learning *Book Crafting* Berbasis *Tri Hita Karana* Untuk Meningkatkan Motorik Halus dan Literasi Dasar pada Anak Kelompok A di Pratama Widyalyaya Surya Dharma.”

1.2 Diagnosis Permasalahan Kelas

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi terkait dengan penerapan pembelajaran di TK

Hindu Pratama Widyalyaya Surya Dharma, khususnya dalam pengembangan kemampuan motorik halus dan Literasi Dasar anak Kelompok A, sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak Kelompok A masih rendah; anak-anak belum mampu melakukan aktivitas manipulatif secara terkoordinasi seperti menulis, menggambar, menempel, dan menggunting dengan baik.
2. Kemampuan Literasi Dasar anak, terutama dalam mengenali huruf, memahami isi cerita, dan mengungkapkan kembali gagasan secara verbal masih terbatas.
3. Pembelajaran di PAUD masih didominasi metode konvensional yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan anak secara aktif.
4. Media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi dan belum menstimulasi keterampilan motorik halus dan Literasi Dasar secara terpadu.
5. Aktivitas anak di rumah lebih banyak didominasi oleh penggunaan gawai, sehingga mengurangi waktu interaksi Literasi Dasar dan kegiatan eksploratif yang melatih motorik halus.
6. Nilai-nilai budaya lokal seperti *Tri Hita Karana* yang dapat memperkuat karakter dan motivasi belajar anak belum terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari.
7. Guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan kreatif seperti *Project-Based Learning* (PjBL) yang dapat menumbuhkan kemandirian, kerja sama, serta kreativitas anak.

1.3 Rencana Tindakan Kelas

Rencana tindakan kelas ini dirancang sebagai intervensi selama 4–6 minggu untuk menerapkan metode *Project-Based Learning* dengan media *Book Crafting* berbasis nilai *Tri Hita Karana* pada anak Kelompok A di Pratama Widyala Surya Dharma. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan motorik halus dan Literasi Dasar anak dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembuatan buku cerita (merancang, memotong, menempel, mewarnai, dan menceritakan ulang). Intervensi dilaksanakan secara bertahap: persiapan (pelatihan guru & sosialisasi orangtua), fase produksi (kegiatan craft terstruktur yang memuat nilai *Tri Hita Karana*: hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan), presentasi & bercerita ulang, serta evaluasi reflektif bersama guru dan orangtua. Pendekatan ini didukung temuan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dikontekstualisasikan untuk usia dini dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan outcome pembelajaran (Zhang et al., 2023) serta memperkuat keterampilan sensorimotor melalui aktivitas terstruktur (Rubino, 2024). Pelibatan keluarga juga menjadi komponen penting agar kegiatan Literasi Dasar berlanjut di rumah (Wise et al., 2024). Untuk memastikan pelaksanaan yang konsisten, setiap sesi dilengkapi tujuan operasional, bahan/media, langkah kegiatan, instruksi scaffolding untuk guru, dan instrumen observasi (rubrik motorik halus) serta ceklis Literasi Dasar untuk pencatatan cepat.

Tabel 1.1 Jadwal Rencana Tindakan Kelas Selama 4 Minggu.

Minggu	Fokus Kegiatan	Kegiatan Utama	Media / Bahan	Durasi per sesi
1	Persiapan & Sosialisasi	Pelatihan guru (<i>scaffolding</i> PBL & <i>safety craft</i>), sosialisasi ke orangtua, pengumpulan bahan	Panduan guru, lembar kerja, bahan craft dasar (kertas, gunting tumpul, lem, crayon)	60 menit (guru)
2	Perkenalan Tema & Desain Buku	Diskusi tema (<i>Tri Hita Karana</i> sederhana), pemilihan tokoh cerita, sketsa halaman buku oleh anak (kolaborasi)	Kertas gambar A3, pensil, krayon	45–60 menit
3	Produksi Halaman I (Motorik halus dasar)	Aktivitas memotong bentuk sederhana, menempel, mewarnai bagian cerita pertama	Gunting tumpul, lem stik, potongan kertas warna	45 menit
4	Produksi Halaman II (Penguatan keterampilan)	Aktivitas lipat-lipat, jahit kertas sederhana (menggunakan jarum tumpul dan benang besar), tempelan tekstur	Jarum tumpul, benang besar, kertas tekstur	45 menit
5	Penyempurnaan & Latihan Bercerita	Menyusun buku, latihan menceritakan ulang bergantian, latihan ekspresi & kosa kata terkait tema	Buku draft, kartu kosa kata, alat peraga kecil	45–60 menit
6	Presentasi, Observasi & Evaluasi	Anak mempresentasikan buku ke teman/orangtua, observasi akhir motorik & literasi, pertemuan refleksi dengan orangtua	Buku final, lembar observasi/rubrik, formulir umpan balik orangtua	60 menit

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan diagnosis permasalahan yang sudah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kemampuan motorik halus dan Literasi Dasar anak Kelompok A di Pratama Widyalyaya Surya Dharma sebelum diberikan tindakan pembelajaran menggunakan metode *Project-Based Learning* dengan Media *Book Crafting* berbasis *Tri Hita Karana*?
2. Bagaimana proses penerapan metode *Project-Based Learning* dengan Media *Book Crafting* berbasis *Tri Hita Karana* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan Literasi Dasar anak pada setiap siklus tindakan?

3. Apakah penerapan metode *Project-Based Learning* dengan Media *Book Crafting* berbasis *Tri Hita Karana* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A di Pratama Widyalyaya Surya Dharma?
4. Apakah penerapan metode *Project-Based Learning* dengan Media *Book Crafting* berbasis *Tri Hita Karana* dapat meningkatkan kemampuan Literasi Dasar anak Kelompok A di Pratama Widyalyaya Surya Dharma?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi awal kemampuan motorik halus dan Literasi Dasar anak Kelompok A di Pratama Widyalyaya Surya Dharma sebelum diberikan tindakan pembelajaran menggunakan metode *Project-Based Learning* dengan Media *Book Crafting* berbasis *Tri Hita Karana*.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses penerapan metode *Project-Based Learning* dengan Media *Book Crafting* berbasis *Tri Hita Karana* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan Literasi Dasar anak pada setiap siklus tindakan.
3. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A melalui penerapan metode *Project-Based Learning* dengan Media *Book Crafting* berbasis *Tri Hita Karana* pada setiap siklus pembelajaran.
4. Untuk meningkatkan kemampuan Literasi Dasar anak Kelompok A melalui penerapan metode *Project-Based Learning* dengan Media *Book Crafting* berbasis *Tri Hita Karana* pada setiap siklus pembelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam integrasi pendekatan *Project-Based Learning* dengan aktivitas kreatif berbasis budaya lokal. Dari perspektif teoritis, penelitian ini memperkaya kerangka pemahaman tentang bagaimana kegiatan membuat buku (*book making*) tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan motorik halus, ekspresi diri, dan pembentukan karakter. Integrasi *Tri Hita Karana* menawarkan model baru dalam pendidikan holistik yang selaras dengan filosofi lokal, sekaligus memperkuat fondasi teoritis tentang "*place-based education*" dan "*culturally responsive teaching*" dalam konteks Indonesia. Selain itu, studi ini juga memperkuat validitas *PTK (Penelitian Tindakan Kelas)* sebagai metode pengembangan profesional guru yang berbasis bukti dan kontekstual.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan wawasan praktis kepada orang tua tentang pentingnya membatasi penggunaan gadget sejak dini dan menggantinya dengan aktivitas kreatif yang bermakna seperti *Book Crafting*. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu merangsang perkembangan motorik halus dan

Literasi Dasar dini anak. Orang tua dapat meniru kegiatan serupa di rumah dengan bahan sederhana, sehingga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar anak. Selain itu, melalui observasi terhadap perkembangan buku yang dibuat anak, orang tua dapat lebih memahami minat, ekspresi, dan kemajuan anak secara holistik.

b. Bagi Pendidik PAUD

Guru memperoleh model pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan mudah diimplementasikan dalam praktik kelas sehari-hari. Dengan pendekatan *Project-Based Learning* berbasis *Book Crafting*, guru memiliki panduan lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi tindakan, termasuk instrumen observasi dan teknik pengumpulan data yang valid. Penelitian ini juga memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana* dapat diintegrasikan secara alamiah dalam proses pembelajaran tanpa mengorbankan tujuan kurikuler. Hasilnya dapat langsung dijadikan bahan refleksi profesional dan pengembangan kompetensi guru dalam merancang kegiatan yang kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan anak secara utuh.

c. Bagi Pengambil Kebijakan

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengembangan kurikulum tingkat

satuan pendidikan (KTSP) atau program inovasi pembelajaran di PAUD. Studi ini memberikan bukti bahwa integrasi pendekatan modern (PjBL), kegiatan kreatif, dan nilai budaya lokal mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Pengambil kebijakan dapat mempromosikan model ini sebagai praktik terbaik (*best practice*) dalam pelatihan guru atau program peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi manfaat praktis dan teoritis, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan program intervensi yang lebih luas dan penelitian lanjutan terkait adaptasi model *Book Crafting* berbasis nilai-nilai budaya pada berbagai konteks lokal.

